



Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas VII di SMP PGRI 01 Way Serdang

Anis Fitriyani^{a,1*}, Ayu Andira^{a,1}, Ayu Monika Sari^{a,1}, Wellfarina Hamer^{a,1}

^a IAIN Metro, Indonesia

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima : 20 Agustus 2021 Revisi : 23 Oktober 2021 Dipublikasikan : 30 Desember 2021	<i>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada siswa serta ada atau tidaknya peningkatan kemampuan pemecahan masalah oleh siswa.</i>
Kata kunci: Kooperatif Jigsaw Pemecahan Masalah	<i>Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah pembelajaran yang menitikberatkan pada diskusi oleh kelompok ahli dan kelompok asal. Diskusi yang dilakukan oleh siswa bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah fisika. Masalah yang diajukan berisi tentang materi fisika yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari tiga siklus. Penelitian tindakan kelas ini difokuskan pada peningkatan hasil belajar kognitif yang berupa kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan afektif siswa yang berupa keaktifan siswa saat berlangsungnya pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.</i>
Keywords: <i>Cooperative Learning Jigsaw Problem Solving</i>	ABSTRACT <i>The classroom action research with three cycles aiming to study the application of Jigsaw type cooperative learning model on student and whether there is an increase of problem solving ability of the student. The research was also focused on the increase of cognitive learning achievement in the forms of problem solving ability and affective ability in the form of student's activity during the lesson. The jigsaw cooperative learning is the learning focusing on discussion done by expert group and origin group. Discussion performed by the students aimed to solve physics problems containing physics material related to daily life. The result showed that the application of jigsaw type cooperative learning model was able to solve problem solving ability of the student.</i>

Pendahuluan

Dalam pendidikan terdapat paradigma lama yaitu proses pembelajaran berjalan satu arah saja dan didominasi oleh guru. Kesalahan guru dalam memilih strategi pembelajaran dapat menyebabkan siswa kurang tertarik pada pembelajaran sehingga berdampak pada berkurangnya motivasi dan keaktifan siswa selama proses belajar mengajar. Hal tersebut juga akan menyebabkan hasil belajar siswa yang tidak maksimal.

Hasil wawancara dengan salah seorang guru fisika menyatakan bahwa nilai rata-rata ulangan harian siswa hasilnya kurang memuaskan. Tidak maksimalnya hasil belajar siswa tersebut disebabkan oleh rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa. Kemampuan pemecahan masalah berarti kecakapan menerapkan pengetahuan yang diperoleh sebelumnya ke dalam situasi yang belum dikenal. Kemampuan memecahkan masalah sangat dibutuhkan oleh siswa. Karena pada dasarnya siswa dituntut untuk berusaha sendiri mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna. Konsekuensinya adalah siswa akan mampu menyelesaikan masalah-masalah serupa ataupun berbeda dengan baik karena siswa mendapat pengalaman konkret dari masalah yang terdahulu (Trianto, 2007). Memecahkan suatu masalah merupakan aktivitas dasar bagi manusia karena dalam menjalani kehidupan manusia pasti akan berhadapan dengan masalah. Apabila suatu cara atau strategi gagal untuk menyelesaikan sebuah masalah maka hendaknya dicoba dengan cara yang lain untuk menyelesaikannya. Suatu pertanyaan merupakan masalah apabila seseorang tidak mempunyai aturan atau hukum tertentu yang dengan segera dapat digunakan untuk menemukan jawaban dari pertanyaan tersebut.

Mengajar siswa untuk menyelesaikan masalah memungkinkan siswa untuk menjadi lebih analitis dalam mengambil keputusan di dalam kehidupan. Dengan kata lain bila seorang siswa dilatih untuk menyelesaikan masalah siswa itu mampu mengambil keputusan sebab siswa

itu menjadi mempunyai keterampilan tentang untuk mengumpulkan informasi yang relevan, menganalisis informasi, dan menyadari betapa perlunya meneliti kembali hasil yang telah diperoleh. Menurut teori belajar yang dikemukakan Gagne dalam Suyitno (2004: 8) menyebutkan bahwa keterampilan intelektual yang tinggi yang termasuk didalamnya yaitu penalaran matematis dapat dilatih dan dikembangkan melalui pemecahan masalah atau problem solving. Menurut Suyitno (2004: 8) pertanyaan disebut sebagai problem bagi siswa jika memenuhi syarat-syarat adalah siswa memiliki pengetahuan prasyarat sebelum mengerjakannya, siswa belum mengetahui prosedur untuk memecahkan masalah, siswa memiliki kemauan untuk menyelesaikan masalah, siswa diperkirakan mampu menyelesaikan masalah.

Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan salah satu tipe strategi pembelajaran yang kooperatif dan fleksibel. Dalam pembelajaran tipe Jigsaw, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok yang anggotanya mempunyai karakteristik heterogen. Masing-masing siswa bertanggung jawab untuk mempelajari topik yang ditugaskan dan mengajarkan pada anggota kelompoknya, sehingga mereka dapat saling berinteraksi dan saling bantu. Hal tersebut sama dengan hasil penelitian Novi (2008) yang menyatakan bahwa keunggulan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah pembelajaran ini dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain serta dapat meningkatkan sikap kerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan. Riset yang berkaitan dengan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw banyak dilakukan salah satunya adalah pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terbukti dapat meningkatkan kemampuan akademik siswa (Carol, 1989).

Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw sesuai apabila diterapkan pada materi-materi yang tidak banyak memuat rumus atau persamaan namun lebih banyak memuat teori-teori. Materi

yang demikian memudahkan siswa untuk membaca sendiri sebelum pembelajaran di kelas dimulai. Jadi siswa diharapkan sudah memiliki pengetahuan dasar sebelum dilakukan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran tipe Jigsaw yang mengedepankan pengalaman siswa dan pada pelaksanaannya siswa harus berbagi pengalaman ataupun pendapat kepada siswa lain. Pada penelitian ini yang dimaksud pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah: sebelum dimulai pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw siswa diberi tugas untuk membaca materi yang akan dibahas pada pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, siswa juga diberi tugas untuk mengerjakan soal yang jawabannya terdapat pada materi bacaan tersebut, saat pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berlangsung, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota sesuai dengan jumlah lembar ahli. Pembagian kelompok tersebut berdasarkan pada: kemampuan, asal, dan latar belakang yang beragam. Kelompok ini disebut dengan kelompok asal, masing-masing anggota kelompok akan mendapat satu lembar ahli yang berbeda. Lembar ahli tersebut berisi soal-soal yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa, langkah selanjutnya adalah siswa yang memperoleh lembar ahli yang sama dari masing-masing kelompok asal akan bergabung membentuk kelompok ahli, di dalam kelompok ahli, siswa berdiskusi untuk memecahkan soal-soal pada lembar ahli, setelah diskusi pada kelompok ahli selesai, kemudian siswa kembali ke kelompok asal dan mempresentasikan hasil diskusi pada kelompok ahli. Selain itu siswa juga melakukan tanya jawab tentang soal-soal tadi. Penggunaan model pembelajaran kooperatif dapat membantu melancarkan proses belajar mengajar dan pencapaian tujuan pembelajaran. Model pembelajaran merupakan pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Dan dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Menurut Sanjaya (dalam Rusman, 2010) Pembelajaran kooperatif akan efektif digunakan apabila (1) guru menekankan pentingnya usaha bersama di samping usaha secara individual, (2) guru menghendaki pemerataan perolehan hasil dalam belajar, (3) guru ingin menanamkan tutor sebaya atau belajar melalui teman sendiri, (4) guru menghendaki adanya pemerataan partisipasi aktif siswa, (5) guru menghendaki kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan. Menurut Rusman (2010: 209) Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.

Menurut Rusman (2010) Dalam model pembelajaran kooperatif ini, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung kearah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada siswa, tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya. Siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan ide-ide mereka, ini merupakan kesempatan bagi siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri. Melalui model kooperatif tipe jigsaw ini, diharapkan siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, anggota kelompok bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari dan dapat menyampaikan informasinya pada kelompok lain. Menurut Isjoni (2010) Cooperative learning adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa (student oriented), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain. Dalam model kooperatif Jigsaw ini siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang

didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, anggota kelompok bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari dan dapat menyampaikan informasinya pada kelompok lain.

Lie, A (dalam Julianto, 2011:31) mengemukakan bahwa Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, “siswa saling tergantung satu dengan anggota lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subyek penelitian yaitu siswa kelas VII SMP PGRI 01 WAY SERDANG. Penelitian ini difokuskan pada proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, kinerja guru, aktivitas siswa, dan peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa dalam menyelesaikan soal. Penelitian tindakan kelas tersebut terlaksana dalam tiga siklus dengan tiga kali pertemuan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Sebelum tahap perencanaan perlu dilakukan identifikasi permasalahan. Hasil observasi awal di kelas VII A SMP PGRI 01 WAY SERDANG dan wawancara dengan guru mata pelajaran IPS menunjukkan kemampuan pemecahan masalah pada kelas tersebut masih rendah. Setelah merumuskan permasalahan yang ada kemudian peneliti merencanakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Hal yang perlu dipersiapkan untuk mengatasi masalah tersebut adalah pembuatan instrumen pembelajaran. Instrumen tersebut berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tugas membaca, soal untuk lembar ahli, lembar observasi

dan soal evaluasi akhir siklus. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Materi yang dipelajari berbeda pada setiap siklusnya. Kegiatan evaluasi dilakukan oleh peneliti dan observer yang merupakan guru IPS setiap akhir siklus dilaksanakan refleksi dan evaluasi.

Refleksi adalah mengkaji kembali semua kegiatan yang telah dilakukan pada pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Hasil refleksi kemudian digunakan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan tindakan mencapai sasaran. Hasil evaluasi digunakan untuk merencanakan perbaikan pada siklus berikutnya. Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar ahli berisi permasalahan-permasalahan yang akan didiskusikan oleh kelompok ahli, tugas membaca, tes evaluasi akhir siklus, dan lembar observasi. Instrumen yang diberikan berisi masalah yang kerap dihadapi para siswa. Soal-soal tersebut berupa soal uraian. Sebelum alat evaluasi digunakan, dilakukan uji coba terlebih dahulu untuk memperoleh butir soal yang baik dan data yang akurat. Dari hasil tes uji coba, dihitung validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda dari masing-masing soal, kemudian digunakan untuk mengambil data.

Lembar observasi digunakan untuk menilai kemampuan afektif siswa tiap siklus. Lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk skala bertingkat, yaitu sebuah pernyataan yang diikuti kolom-kolom yang menunjukkan tingkat-tingkat penskoran dengan skala penskoran sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Indikator keberhasilan pada penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah adanya peningkatan kemampuan pemecahan masalah selama pembelajaran, ke-tuntasan individual disesuaikan dengan KKM di SMP Negeri 38 Semarang yaitu bila siswa mencapai nilai 65 dan ketuntasan klasikal apabila 85 % dari seluruh siswa dalam satu kelas memperoleh.

Hasil dan pembahasan

Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah adalah sebagai berikut :

Sebelum dilaksanakan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw disusun beberapa instrumen berupa: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), soal-soal tugas membaca, soal-soal lembar ahli, soal evaluasi akhir siklus dan lembar keaktifan siswa. Untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dilakukan pemberian soal yang bertujuan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Soal-soal tersebut diberikan sebelum pelaksanaan pembelajaran di kelas, yakni pekerjaan rumah, saat siswa berdiskusi kelompok di kelas dan saat tes akhir siklus. Soal-soal yang diberikan dalam langkah tersebut berupa soal uraian.

Lembar keaktifan digunakan untuk mengukur hasil belajar afektif siswa selama proses pembelajaran. Lembar keaktifan diisi oleh observer, yaitu guru IPA fisika. Selain lembar keaktifan siswa, hasil belajar kognitif siswa juga diobservasi. Observasi tersebut digunakan sebagai indikator hasil belajar kognitif siswa secara klasikal dan dilakukan setelah pembelajaran selesai. Usaha yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa adalah mengusahakan pemberian soal-soal yang berisi kemampuan pemecahan masalah dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti siswa dan isinya pun disesuaikan dengan materi yang dipelajari. Siswa juga selalu diingatkan untuk mengerjakan tugas membaca agar sebelum pelaksanaan pembelajaran siswa sudah mempunyai pengetahuan awal. Saat pelaksanaan diskusi, siswa juga mendapat pengarahan oleh guru. Apabila saat diskusi siswa mulai sibuk dengan kegiatan yang tidak berhubungan dengan diskusi maka siswa diingatkan oleh guru agar kembali berdiskusi dengan baik.

Untuk mengetahui gambaran persentase kemampuan pemecahan masalah siswa sebagai kemampuan kognitif siswa. Berdasarkan uji t (dibandingkan dengan hasil siklus selanjutnya)

yang dilakukan pada tiap akhir siklus diperoleh peningkatan hasil belajar kognitif siswa yang signifikan dari siklus ke siklus. Kemampuan pemecahan masalah yang merupakan hasil belajar kognitif mengalami peningkatan setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan memenuhi indikator keberhasilan.

Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw ini dikembangkan oleh Elliot Aronson dan kawan-kawannya dari Universitas Texas dan kemudian di adaptasi oleh Slavin dan kawan-kawannya. Menurut Arends (1997) model pembelajaran kooperatif jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif, dengan siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen dan bekerjasama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada kelompok yang lain. Pendapat tersebut dijelaskan kembali oleh Anita Lie (2004:69) mengatakan bahwa, Teknik mengajar jigsaw dikembangkan oleh Aronson et al. sebagai metode cooperative learning. Sedangkan menurut Agus Suprijono (2009: 89) Model pembelajaran kooperatif jigsaw merupakan pembelajaran kooperatif dimana guru membagi kelas dalam kelompok-kelompok lebih kecil.

Pembelajaran ini dimulai dengan pembelajaran bab atau pokok bahasan, sehingga setiap anggota kelompok memegang materi dengan topik yang berbeda-beda. Tiap siswa dari masing-masing kelompok yang memegang materi yang sama selanjutnya berkumpul dalam satu kelompok baru yang dinamakan kelompok ahli. Masing-masing kelompok ahli bertanggungjawab untuk sebuah bab atau pokok bahasan. Setelah kelompok ahli selesai mempelajari satu topik materi keahliannya, masing-masing siswa kembali ke kelompok asal mereka untuk mengajarkan materi keahliannya kepada teman-teman dalam satu kelompok dalam bentuk diskusi.

Dalam model pembelajaran kooperatif jigsaw ini siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat, dan mengelolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari, dan dapat menyampaikan kepada kelompoknya. (Rusman, 2008:203).

Sintak atau Langkah-langkah Model Pembelajaran Jigsaw. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran dengan Model Pembelajaran tipe Jigsaw adalah sebagai berikut:

- 1) Membentuk kelompok heterogen yang beranggotakan 4 – 6 orang
- 2) Tiap orang dalam kelompok diberi sub topik yang berbeda.
- 3) Setiap kelompok membaca dan mendiskusikan sub topik masing-masing dan menetapkan anggota ahli yang akan bergabung dalam kelompok ahli.
- 4) Anggota ahli dari masing-masing kelompok berkumpul dan mengintegrasikan semua sub topik yang telah dibagikan sesuai dengan banyaknya kelompok.
- 5) Kelompok ahli berdiskusi untuk membahas topik yang diberikan dan saling membantu untuk menguasai topik tersebut.
- 6) Setelah memahami materi, kelompok ahli menyebar dan kembali ke kelompok masing-masing, kemudian menjelaskan materi kepada rekan kelompoknya.
- 7) Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi.
- 8) Guru memberikan tes individual pada akhir pembelajaran tentang materi yang telah didiskusikan.
- 9) Siswa mengerjakan tes individual atau kelompok yang mencakup semua topik.

Penggunaan diskusi pada kelompok-kelompok kecil terbukti dapat meningkatkan kualitas belajar siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Dimiyati dan Mudjiono (1994: 152) bahwa salah satu tujuan pengajaran pada kelompok kecil adalah untuk memberi kesempatan

pada setiap siswa untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah secara rasional yang didukung pula oleh pendapat Slavin (2002) yang menyatakan bahwa anak-anak yang berusia sebaya akan lebih mudah untuk bekerja sama. Keberhasilan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah juga didukung oleh pendapat Perkins (2001: 111) yang menunjukkan bahwa teknik pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat membantu siswa memahami prosedur pemecahan masalah, pembelajaran menjadi lebih efisien, dan dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa. Pemecahan masalah merupakan kompetensi strategik yang ditunjukkan siswa dalam memahami, memilih pendekatan dan strategi pemecahan, dan menyelesaikan model untuk menyelesaikan masalah.

Abdurrahman mendefinisikan pemecahan masalah sebagai aplikasi dari konsep dan keterampilan Konsep Pembelajaran Kooperatif. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah pembelajaran kooperatif. Menurut Sanjaya pembelajaran kooperatif adalah rangkaian belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Pembelajaran kooperatif siswa mendorong untuk bekerja sama secara maksimal sesuai dengan keadaan kelompoknya. Menurut Roger dan David yang dikutip oleh Lie, ada lima unsur pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab, perorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota dan evaluasi proses kelompok.

Observasi kinerja guru ini dilakukan karena guru merupakan komponen penting dalam menunjang keberhasilan kegiatan pembelajaran. Guru bertugas mengatur dan mengendalikan kehidupan kelas. Cara dan strategi guru melaksanakan proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap keberhasilan kegiatan pembelajaran. Merujuk pada pendapat Dimiyati dan Mudjiono (1994: 34) yang menyatakan bahwa penyesuaian model pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi siswa, bahan belajar, dan kondisi sekolah, dapat meningkatkan mutu hasil belajar. Guru

juga berfungsi sebagai informator (menyampaikan pengetahuan atau menyampaikan materi), motivator (memotivasi siswa), dan fasilitator (memberikan fasilitas atau jalan keluar apabila siswa mengalami kesulitan selama proses pembelajaran). Guru juga dituntut agar dalam pembelajaran menciptakan suasana yang menyenangkan, pembelajaran yang lebih hidup, dan tidak tegang.

Dengan situasi tersebut, siswa menjadi lebih aktif untuk bertanya, berpendapat, dan berdiskusi. Hamid (2007) menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan dapat menciptakan lingkungan yang rileks, tidak membuat siswa menjadi stress dan dapat mencapai keberhasilan yang tinggi.

Observasi kinerja guru dilakukan setiap pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Observasi kinerja guru meliputi menyampaikan bahan apersepsi, menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, menyampaikan bahan atau informasi, menggunakan alat atau media pengajaran, mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok, membimbing kelompok bekerja dan belajar, melaksanakan penilaian selama proses belajar mengajar berlangsung, dan menyimpulkan pelajaran. Pembelajaran kooperatif bukanlah gagasan baru dalam dunia pendidikan, tetapi sebelum masa belakangan ini, model ini hanya digunakan oleh beberapa guru untuk tujuan-tujuan tertentu seperti tugas-tugas atau laporan kelompok tertentu. Pembelajaran kooperatif memiliki kelebihan yang sangat besar.

Simpulan

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa telah dilaksanakan. Pelaksanaannya telah sesuai dengan RPP yang disusun. Selama proses pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dilakukan beberapa tindakan tiap siklusnya yaitu perencanaan, tindakan, refleksi, dan evaluasi. Berdasarkan pembahasan dan hasil analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif

tipe jigsaw dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa yang tergambar dari meningkatnya secara signifikan hasil belajar siswa. Peneliti memberikan saran agar guru dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sebagai pertimbangan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa guru hendaknya lebih terampil untuk mengorganisasikan siswa saat pembentukan kelompok dan diskusi agar waktu untuk pembelajaran lebih efektif, guru lebih mensosialisasikan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw agar siswa tidak kesulitan dalam mengikutinya, guru lebih memberi motivasi kepada siswa agar siswa mengerjakan tugas-tugasnya dan tidak menghambat proses pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A dan Supriyono, W. 1991. Psikologi Pendidikan. Jakarta : Rineka Cipta
- Anugrah, Muhamad. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Leutikaprio, 2019.
- Anwar, Muhammad. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Arikunto, Suhardjono dan Supardi. 2006. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aqib, Z. 2007. Bandung: Yrama Widya
- Aqib, Zainal, dkk. 2011. Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK. Bandung: Yrama Widya.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1994. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hamid, A. 2007. Pembelajaran Melalui Pakem. Jurnal Pendidikan
- Harahap, MS 2018. Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dengan Penggunaan Bahan Ajar RME (Realistic Mathematic Education), JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT, vol. 3, no. 2, p. 56
- Lukman Syahril, dkk. 2016. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe jigsaw Dan 1 STAD Terhadap Hasil Belajar Geografi Ditinjau Dari Motivasi Belajar Siswa VIII SMP Negeri
- Jatinom Klaten Tahun Pelajaran 2013/2014. Jurnal GeoEco. Vol. 2, No. 2, ISSN: 2460-0768.
- Muhammad Zulfikar. 2018. Pengaruh Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Mahasiswa.